



PENINGKATAN PEMAHAMAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS MAHASISWA MENGGUNAKAN TEKNIK 'CLUSTERING'

Maria Safriyanti¹, Rumiri Rotua Aruan²

^{1,2} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹maria.safriyanti@lecturer.unri.ac.id, ²rumiri.aruan@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan menyimak perlu didukung oleh pendekatan, strategi, atau teknik untuk membantu pembelajar bahasa asing untuk meningkatkan pemahaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Riau dengan menggunakan teknik clustering. Penelitian tindakan kelas menjadi desain penelitian ini. Ada tiga siklus yang dilakukan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil data menunjukkan pada siklus I bahwa 51,3% mahasiswa mampu memahami dialog melalui teknik clustering. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman menyimak dengan persentase 61,6%. Pada siklus terakhir terjadi peningkatan 74,4% pada pemahaman menyimak mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik clustering pada kegiatan kelas pemahaman menyimak secara positif mendorong dan membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak bahasa Inggris.

Kata Kunci: kemamouan menyimak siswa, teknik clustering

INCREASING STUDENTS' ENGLISH LISTENING COMPREHENSION BY USING THE CLUSTERING TECHNIQUE

ABSTRACT

Listening skill needs to be supported by the approach, strategy, or technique to help the EFL learners in improving their comprehension. This article explains a classroom action research study that is aimed to increase the students of English Study Program in Universitas Riau based on their listening comprehension by using the clustering technique. The classroom action research becomes a research design. There are three cycles that consist of plan, action, observation, and reflection. The data result shows in cycle I that the students with a percentage of 51.3% are able to comprehend the dialogue through clustering technique. Then, it indicates that there is an improvement seen from students' listening comprehension on the percentage of 61.6% in cycle II. Lastly, there is an improvement seen in students' listening comprehension with a percentage of 74.4%. Clearly, the use of clustering technique on listening comprehension in classroom activity positively encourages and helps students to increase their listening in English.

Keywords: students' listening comprehension, clustering technique

Submitted	Accepted	Published
09 November 2020	16 Maret 2022	27 Maret 2022

Citation	:	Safriyanti, M., & Aruan, R.R. (2022). Peningkatan Pemahaman Menyimak Bahasa Inggris Mahasiswa Menggunakan Teknik 'Clustering'. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 580-589. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8209 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Menyimak bahasa Inggris merupakan salah satu ketrampilan (skill) yang ada dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Pengajaran menyimak merupakan bagian yang sangat penting dalam usaha mengembangkan ketrampilan berbahasa mahasiswa secara komunikatif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya mahasiswa dituntut untuk memahami dialog atau monolog yang didengarkan, dengan kata lain pembelajaran

menyimak bahasa Inggris membutuhkan konsentrasi penuh saat melaksanakan aktivitas menyimak agar memahami isi yang disampaikan melalui audio atau audio visual. Nunan (2000) menyatakan bahwa menyimak merupakan ketrampilan vital dari suatu bahasa karena memberikan 'input' informasi kepada pendengar. Lalu, Rubin (1995) menekankan bahwa menyimak merupakan ketrampilan yang paling sulit karena mahasiswa harus menyimpan

informasi di otak mereka dalam waktu yang singkat, lalu dalam waktu yang bersamaan mereka bekerja untuk memahami tentang informasi dari dialog/monolog tersebut.

Di tingkat Perguruan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Riau, mata kuliah *Listening Comprehension* (pemahaman menyimak) merupakan mata kuliah bidang keahlian wajib dimana wajib diambil oleh setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI. Mata kuliah ini terdiri dari *Listening Comprehension I*, *Listening Comprehension II*, *Listening Comprehension III* dan disajikan pada semester 1, 2, dan 3. Pada penyajiannya di setiap semester, mata kuliah ini memiliki fokus atau tujuan yang berbeda-beda tetapi tetap saling berkelanjutan dalam pencapaian akhir pembelajarannya. Tujuan atau fokus pembelajaran *Listening Comprehension* disesuaikan dengan tingkat capaian akhir masing-masing pembelajaran. Tujuan-tujuan pembelajaran *listening comprehension* diantaranya; membantu mahasiswa untuk memahami dan mengidentifikasi bunyi-bunyi dan makna-makna yang didengar, mahasiswa diharapkan mampu menjabarkan makna-makna dari dialog atau monolog yang diucapkan oleh *native speaker* melalui media audio suara, serta mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan/menganalisa secara lisan dan tulisan ide-ide utama, intisari cerita yang disimak, dan menceritakan kembali isi topik secara lengkap dan komunikatif dalam bentuk ringkasan (*summary*).

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajar mata kuliah *Listening Comprehension I*, *II*, dan *III*, peneliti menyadari bahwa setiap mahasiswa harus terlibat secara langsung dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Materi-materi pembelajaran diberikan sesuai tingkatan (*level*) pencapaian. Pada *listening Comprehension I*, materi berada pada tingkatan *pre-Intermediate*, *Listening Comprehension II*, materi pada tingkatan *Intermediate*, sedangkan materi pada tingkatan *Advanced* diberikan pada *Listening Comprehension III*. Berdasarkan tingkatan materi-materi tadi, tujuan akhir pembelajaran

diharapkan dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Keterlibatan mahasiswa pada proses pembelajaran di kelas meliputi kegiatan menyimak setiap bunyi-bunyi (*sounds*) dan dialog /monolog yang didengarkan melalui audio suara. Pada saat menyimak, para mahasiswa diinstruksikan untuk menangkap dan mengidentifikasi makna-makna yang terdapat dalam dialog/monolog tersebut. Kemudian, mereka diminta untuk menyampaikan ide-ide yang didapat dari proses pemahaman menyimak masing-masing. Pada proses akhir pembelajaran, para mahasiswa diminta menyimpulkan atau meringkas intisari atau isi lengkap pemahaman menyimak baik secara personal dan/atau secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung terhadap proses pembelajaran *Listening Comprehension III*, terdapat beberapa kendala yang di hadapi oleh mahasiswa khususnya kelas II c dalam memahami setiap dialog/monolog pada tingkatan *advanced*. Pada tingkatan *advanced*, mahasiswa diharapkan mampu menganalisa secara baik dan benar berdasarkan dialog/monolog, lalu dijabarkan dalam bentuk ringkasan (*summary*). Namun pada kenyataannya, dari hasil pembelajaran akhir, masih terdapat 62.5 % mahasiswa yang belum memenuhi kriteria akhir hasil pencapaian pembelajaran. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut; terdapat 3 orang (7.5%) mahasiswa yang tidak mampu meringkas dialog/monolog yang didengar secara akurat, lalu, ada 22 orang (55%) hanya mampu menuliskan ide-ide dialog/monolog secara terpisah, kemudian, ada 8 orang (20%) yang mampu menuliskan pemahaman ide-ide utama dari dialog/monolog namun masih kurang dalam penjabaran ide-ide pendukung, dan hanya 7 orang (17.5%) yang dapat menuliskan ringkasan berdasarkan pemahaman mereka secara baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pengajar di kelas tersebut berkewajiban mencari alternatif teknik pembelajaran yang dapat membantu proses pemahaman menyimak (*listening comprehension*)

mahasiswa. Peneliti akan mencoba menggunakan Teknik *Clustering* untuk membantu para mahasiswa agar mampu meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris dalam bentuk jabaran ide-idenya melalui tulisan ringkasan (*summary*).

Maksud dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana Teknik *Clustering* dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI. Sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dengan menggunakan Teknik *Clustering* dalam proses pembelajaran *Listening Comprehension III*.

KAJIAN TEORETIS

1. Hakikat Menyimak Bahasa Inggris

Dalam kehidupan nyata, kita mendengar banyak hal yang diucapkan oleh seseorang secara langsung dan hal ini dapat terjadi dikarenakan kita memiliki dua kategori yaitu ketertarikan atau keinginan (*interest*) dan kegunaan (*usefulness*). Kategori yang berkaitan dengan ‘*interest*’ dalam mendengar sesuatu disebabkan sang pendengar (*listener*) merasa adanya kenyamanan atau kesenangan atas yang didengarnya secara simultan. Sebaliknya, kategori ‘*usefulness*’ merupakan hal yang diinginkan oleh pendengar untuk memahami tujuan dari kalimat yang didengarnya. Dua kategori tersebut saling terkait dalam proses seseorang menyimak sesuatu khususnya menyimak secara lisan (*Oral listening*).

Dalam mempelajari pemahaman menyimak (*listening comprehension*) dalam Bahasa Inggris, tentunya kita membutuhkan dua kategori di atas dalam rangka ingin mencapai suatu tujuan akhir pembelajaran yaitu memahami apa yang didengar dan lalu dapat menjabarkan pesan-pesan yang didapat. Oleh karena itu, para ahli pengajaran Bahasa Inggris telah menjabarkan tentang hakikat menyimak (*listening*) itu sendiri serta teori-teori pengajaran dan pembelajaran menyimak Bahasa Inggris.

Menurut Nunan (2000) bahwa ada dua gambaran interpretasi dari proses menyimak (*listening*). Pertama, proses gambaran interpretasi *bottom-up* dimana menyimak adalah proses

mengkode atau menandai bunyi-bunyi yang disimak dari kalimat yang diucapkan seseorang (*native speaker*), kemudian si pendengar memahami makna-makna yang terdapat dalam kata-kata yang diucapkan, lalu merangkai kata-kata tersebut membentuk suatu kalimat yang memiliki makna atau arti tertentu. Kedua, proses gambaran interpretasi *top-down* di mana si penyimak secara aktif merekonstruksi kembali atau menjabarkan kembali makna-makna secara keseluruhan dari kalimat yang didengarnya melalui ‘*clues*’ atau tanda-tanda penentu makna dari kalimat yang diucapkan si pembicara (*speaker*). Berdasarkan dua jenis proses gambaran interpretasi, para ahli pengajaran Bahasa Inggris menciptakan suatu metode atau strategi pengajaran pemahaman menyimak (*listening comprehension*) Bahasa Inggris berdasarkan jenis-jenis tampilan menyimak. Tentunya, dengan adanya berbagai metode atau strategi pengajaran menyimak, dibutuhkan latihan-latihan yang intensif oleh para pengguna (*guru dan siswa*) sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan komprehensif.

Berdasarkan gambaran interpretasi dari proses menyimak yang dipaparkan di atas, ada beberapa faktor yang membuat seseorang (*listener*) berfikir sulit untuk memahami apa yang disimaknya. Menurut Brown (2001) bahwa ada 8 (delapan) faktor mengapa memahami suatu yang kita simak terasa sulit untuk dipahami, diantaranya:

1. Klaster (*Clustering*)

Dalam proses pembelajaran *listening*, seorang *listener* (penyimak) hendaknya mampu menangkap makna dari kata-kata yang diucapkan oleh *speaker* karena setiap kata-kata yang tersusun dalam suatu kalimat yang diucapkan mengandung klaster-klaster kata yang memberikan makna tertentu. Dengan memahami klaster-klaster kata dan kalimat yang didengar, diharapkan si penyimak dapat menyampaikan ide-ide yang terdapat dalam pembicaraan yang disimak.

2. Redundansi (*Redundancy*)

Dalam kalimat-kalimat yang diucapkan oleh si *speaker* mengandung makna yang

berlebihan sehingga dapat membuat si penyimak menjadi bingung menentukan maksud dari kalimat tersebut. Namun, seorang penyimak harus mampu memutuskan apa yang dimaksudkan dari kalimat yang diucapkan.

3. Pengurangan Bentuk (*Reduced Forms*)

Dalam ucapan-ucapan kalimat percakapan/monolog terdapat banyak pengurangan-pengurangan bentuk kalimat baik secara fonologi, sintaksis maupun pragmatis. Hal ini harus dipahami oleh listener sehingga maksud yang diucapkan bias diinterpretasi dengan benar.

4. Variabel-Variabel Tampilan (*Performance Variables*)

Dalam mengungkapkan kalimat para *native speaker* membuat kesalahn-kesalahan dari segi gramatikal (ketatabahasaan). Namun, mereka bisa memahami maksud yang diucapkan. Sebaliknya, si *listener* belum sepenuhnya menangkap makna yang diucapkan (bingung). Hal inilah yang perlu dipahami oleh listener terhadap tampilan variable yang diucapkan.

5. Bahasa Koloqial (*Colloquial Language*)

Dalam kalimat yang diucapkan *speaker* terdapat bentuk-bentuk idiom atau istilah-istilah yang melekat pada masyarakat bahasa tersebut (Bahasa Inggris) dan hal ini mempersulit *listener* untuk memahami makna yang sebenarnya. Oleh karena itu para *listener* harus banyak membaca tentang ungkapan-ungkapan yang memiliki arti tertentu.

6. Tingkat Penyampaian (*Rate of Delivery*)

Dialog/monolog yang diucapkan *speaker* khususnya di tingkat *advanced* disampaikan dalam durasi yang cepat tanpa ada jeda (*pause*). Dalam hal ini membuat para *listener* sulit untuk menangkap maksud yang diucapkan secara akurat.

7. Tekanan, Ritem, dan Intonasi (*Stress, Rhythm, and Intonation*)

Dalam kata-kata Bahasa Inggris terdapat banyak nya tekanan, ritem, dan intonasi. Oleh karena itu para *listener* harus teliti dalam memahami setiap tekanan, ritem dan intonasi yang diucapkan oleh *speaker*.

8. Interaksi (*Interaction*)

Dalam interaksi dialog/monolog yang dilakukan oleh *speaker* terdapat klasifikasi topik interaksi yang dibicarakan seperti bernegosiasi, mengklarifikasi dan sebagainya. Interaksi ini harus dipahami para *listener* supaya dapat menentukan maksud topik yang diceritakan.

Menurut Brown (2001) bahwa ada 6 (enam) jenis teknik kegiatan tampilan menyimak seperti bentuk reaktif, intensif, responsive, selektif, ekstensif, dan interaktif. Bentuk-bentuk tampilan menyimak ini diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk tugas latihan menyimak (*authentic listening tasks*). Dalam menjawab latihan-latihan, para penyimak (*students*) dapat memahami jenis dan instruksi tugas yang diberikan.

Ur (1996) menyatakan bahwa aktifitas-aktifitas pemahaman menyimak melibatkan bentuk dan tampilan dari menyimak tersebut. Tampilan menyimak dapat membantu pembelajar bagaimana memahami dialog/monolog yang ditampilkan.

2. Teknik ‘Clustering’

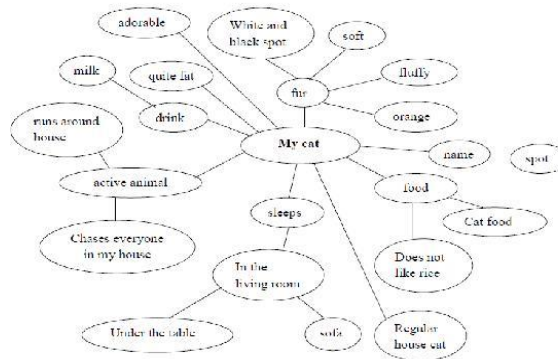
Teknik atau metode *clustering* adalah teknik yang dapat digunakan untuk menjeneralisasi ide-ide yang akan dituangkan dalam suatu tulisan. Teknik ini sangat membantu mahasiswa yang ingin mengembangkan ide-ide dari cerita atau ucapan yang di dengarnya. Menurut Rico (2000) mengatakan bahwa ada beberapa tahap dalam mengembangkan ide dalam bentuk tulisan:

1. Menulis sebuah kata di selembar kertas.
2. Membuat lingkaran pada kata yang di tulis.
3. Tuliskan kata atau frasa yang datang ke pikiran pada lingkaran kedua.
4. Tarik garis dariantara dua lingkaran tersebut.
5. Lakukan pengulangan dari tahap satu sampai dengan tahap empat (1-4) sehingga ide-ide yang di dapat tertuang secara menyeluruh.
6. Setelah menuangkan ide dalam lingkaran, silanglah kata-kata yang kurang/tidak relevan dengan ide utama. Lalu mulailah menyusun atau menulis suatu cerita lengkap berdasarkan ide-ide yang terdapat dalam lingkaran.

Rico (2000) mengatakan teknik ‘clustering’ ini dimanfaatkan untuk menulis. Menulis dalam

konteks apa? Dalam konteks untuk membuka pikiran dan dalam tahap yang lebih canggih, untuk menemukan (membangun) gagasan.

Berdasarkan pernyataan *Rico* dapat kita gambarkan salah satu format *clustering*:



Gambar 1. Format Clustering

Teknik *clustering* ini mampu membantu mahasiswa dalam mengembangkan ide. *Oshima and Hogue* (2006) mengatakan bahwa teknik *clustering* adalah kegiatan menemukan ide atau gagasan untuk mengembangkan ide itu sendiri. Teknik ini dilakukan dengan cara menghubungkan antar kata atau frasa secara bebas dan setiap hubungan antar kata atau frasa tersebut dihubungkan dengan garis. *clustering* merupakan teknik menggagaskan ide pada langkah awal menulis. Langkah awal menulis sangat penting karena akan membimbing siswa mengarahkan ide agar terhubung dan bisa dirangkaikan menjadi sebuah teks. Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan teknik *clustering* sangat efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan ide-ide yang di dapat melalui pemahaman menyimak Bahasa Inggris dalam bentuk tulisan ringkasan (Summary). Menurut Buzan (1999) ada lima model dari *clustering* yaitu diagram laba-laba, diagram pohon, diagram Venn, diagram tematik, dan diagram peta cerita. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model diagram laba-laba dalam usaha membantu mahasiswa dapat memetakan atau mengklaster pemahaman mereka terhadap dialog/monolog yang didengarkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Mills (2000)

menjabarkan bahwa penelitian tindakan kelas berfokus pada pengambilan aksi dan aksi tersebut berpengaruh secara positif terhadap proses pendidikan (pembelajaran). Kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas mencoba memberikan solusi dalam proses pembelajaran di kelas terhadap masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester tiga yang mengambil mata kuliah listening comprehension III di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Perencanaan (*Plan*)

Peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran untuk memulai siklus pertama.

2. Tindakan (*Action*)

Peneliti mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sesuai teknik yang digunakan

3. Observasi (*Observation*)

Saat melakukan tindakan, kolaborator mengobservasi proses pembelajaran dan pengajaran dengan menggunakan lembar ceklis observasi dan lembar catatan lapangan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Peneliti dan kolaborator mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran untuk merevisi rancangan tindakan berikutnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument yaitu:

1. Tes

Peneliti membuat tes tentang pengukuran kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa melalui tulisan ringkasan.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa melalui tulisan ringkasan dengan menggunakan teknik *clustering*. Lembar observasi berbentuk ceklis observasi (*observation checklist*).

3. Catatan Lapangan

Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yang bertugas mencatat segala proses kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan proses siklus di atas peneliti akan melakukan tiga siklus proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan instrumen yang digunakan. Peneliti mengambil data dari instrument tes dengan memberikan tes pada setiap pertemuan siklus. Data akan dikumpulkan dari Instrumen tes dan ceklis observasi yang didapat dari kolaborator peneliti. Data juga didapat dari catatan lapangan yang ditulis oleh kolaborator.

Setelah mendapatkan data tes dan data dari observasi dan catatan lapangan, peneliti menganalisa data-data tersebut secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari tes dianalisa berdasarkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa yang dituangkan dalam bentuk ringkasan atau paraphrase. Lembar observasi dan catatan lapangan dianalisa sebagai tambahan informasi dan untuk evaluasi tentang proses pelaksanaan siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam satu pertemuan. Pertemuan dimulai dengan merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *clustering*. Rancangan pembelajaran telah dibuat sesuai tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan pemahaman menyimak mahasiswa. Proses

observasi dilakukan seiring pelaksanaan proses tindakan pembelajaran. Pada awal pembuka pertemuan, para mahasiswa diberikan selembar kertas yang sudah dibentuk gambar diagram *clustering*. Setelah itu, mereka diinstruksikan untuk menyimak 'monolog' yang berjudul 'Envelope Building'. Kegiatan menyimak dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Pada penyimakan pertama, mahasiswa diminta untuk menuliskan kata atau frase yang didengarnya sebanyak mungkin sesuai dengan hasil penyimakan masing-masing di lembaran kertas berbentuk diagram laba-laba. Setelah selesai pemutaran pertama, dosen menanyakan kepada beberapa mahasiswa tentang kata-kata atau frase apa yang mereka dapat lalu meminta mereka untuk merumuskan ide utama dari 'monolog' tersebut. Selanjutnya, para mahasiswa diinstruksikan untuk mendengarkan kembali 'monolog' sebelumnya dan diminta untuk menambah kata-kata atau frase pada diagram laba-laba tersebut serta mengurangi atau menghapus kata atau frase yang kurang relevan dengan judul topic monolog. Tahap berikutnya, dosen menanyakan beberapa informasi yang lebih detail tentang isi monolog. Lalu, dosen meminta mahasiswa menuliskan informasi-informasi tersebut berdasarkan pemahaman masing-masing. Sebelum dilakukan pemutaran audio yang ke tiga kalinya, beberapa mahasiswa diminta menyampaikan hasil pemahaman yang mereka tulis dalam diagram tersebut secara lisan. Setelah mahasiswa menyampaikan informasi yang didapat dari pemahaman menyimak masing-masing, sebagai finalisasi proses *clustering*, dosen memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk memfinalisasi hasil pemahaman menyimak dengan mendengarkan kembali monolog sekali lagi. Pada tahap pemutaran ke tiga, mahasiswa diinstruksikan untuk menuliskan seluruh informasi yang didapat dari hasil menyimak berdasarkan kumpulan-kumpulan kata dan frase yang tertera pada masing-masing diagram laba-laba. Mahasiswa diminta menuliskan hasil ringkasan isi berdasarkan pemahaman menyimak masing-masing. Tahap akhir tindakan, dosen melakukan evaluasi terhadap hasil tulisan ringkas mahasiswa berdasarkan teknik *clustering* yang diberikan.

Hasil evaluasi tindakan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Kemampuan Pemahaman Menyimak Siklus 1

Frekuensi	Persentase	Skor	Kategori
0	0%	18-20	Sangat Baik
20	51.3%	15-17	Baik
9	23.1%	12-14	Cukup
7	17.9%	6-11	Kurang
3	7.7%	1-5	Sangat Kurang

Pada daftar tabel 1 terlihat bahwa hanya terdapat 51.3% mahasiswa mampu menuliskan pemahaman menyimak melalui ringkasan atau parafrase berdasarkan teknik *clustering*. Artinya, pada siklus 1 masih terdapat 57.7 % mahasiswa yang masih perlu bimbingan dalam proses pembelajaran menyimak. Permasalahan yang dialami mahasiswa terdapat pada masih sulitnya mahasiswa menuliskan urutan informasi secara detail dan terstruktur. Landasan hasil persentase ini dijadikan refleksi untuk melakukan siklus berikutnya.

2. Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil proses pembelajaran pada siklus I, mahasiswa belum mampu menuliskan informasi-informasi secara detail dan terstruktur. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti memfokuskan instruksi pembelajaran pada pada dua permasalahan tadi. Pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran, mahasiswa diinstruksikan untuk menyimak lebih intensif terhadap dialog yang diputarkan melalui audio suara. Mahasiswa melakukan proses yang Sama seperti siklus I di mana mereka wajib menuliskan lebih banyak lagi kata atau frase yang didengar

atau dipahaminya di dalam diagram laba-laba. Selama siklus II, kolaborator tetap melakukan observasi. Setelah pelaksanaan tahap tindakan dan observasi serta mencatat hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui catatan lapangan, peneliti mendapatkan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil proses pembelajaran siklus II, hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman menyimak mahasiswa melalui tulisan ringkasan berdasarkan *clustering*. Hal ini ditunjukkan melalui bertambahnya jumlah mahasiswa yang mampu menulis ringkasan yang lebih baik. Ada empat (4) mahasiswa yang mampu menuliskan kembali pemahaman mereka pada kategori sangat baik, lalu ada 20 mahasiswa mampu menuliskan informasi-informasi secara baik, serta masih ada 13 mahasiswa yang cukup mampu menuliskan ide-ide nya dan hanya dua (2) mahasiswa yang masih kurang dalam memahami dialog yang didengarkan. Artinya adanya peningkatan pemahaman kemampuan menyimak mahasiswa yaitu sebesar 61.6%. Berikut hasil persentase kemampuan pemahaman mahasiswa pada siklus II:

Tabel 2: Persentase Kemampuan Pemahaman Menyimak Siklus II

Frekuensi	Persentase	Skor	Kategori
4	10.3%	18-20	Sangat Baik
20	51.3%	15-17	Baik
13	33.3%	12-14	Cukup
2	5.1%	6-11	Kurang
0	0%	1-5	Sangat Kurang

3. Hasil Siklus III

Pada siklus III, proses pembelajaran menggunakan teknik *clustering* dilakukan seperti prosedur siklus-siklus sebelumnya. Pada tahap evaluasi, mahasiswa telah menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman menyimak yang lebih baik. Ada 25 mahasiswa mampu menulis informasi-informasi dengan baik, hanya empat (4) mahasiswa mampu menulis pemahaman dengan sangat baik dan 10

mahasiswa mampu menulis informasi dengan cukup. Artinya ada 29 (74.4%) mahasiswa telah mampu menjabarkan informasi-informasi yang didapat dari hasil penyimakan dan dituangkan dalam diagram laba-laba, lalu menuliskan semua informasi tersebut dalam bentuk ringkasan yang detail dan terstruktur. Hal ini terlihat dari hasil pemahaman akhir mereka terhadap monolog yang diberikan.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Pemahaman Menyimak Siklus III

Frekuensi	Persentase	Skor	Kategori
4	10.3%	18-20	Sangat Baik
25	64.1%	15-17	Baik
10	25.6%	12-14	Cukup
0	0%	6-11	Kurang
0	0%	1-5	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil dari ke tiga siklus proses pembelajaran pemahaman menyimak menggunakan teknik *clustering*, kita dapat membahas satu persatu tentang faktor-faktor terjadinya peningkatan pemahaman menyimak. Pada siklus I, peneliti menggunakan lembaran kegiatan untuk mendapatkan hasil pemahaman mahasiswa dengan menggunakan teknik *clustering*. Hasil nya telah menunjukkan bahwa 20 (51.3%) mahasiswa dikategorikan memiliki tingkat pemahaman menyimak dengan skala **baik** dan belum ada mahasiswa yang mendapat skor pada kategori **sangat baik**. Sebaliknya, masih ada 19 (48.7%) mahasiswa yang perlu bimbingan secara intensif agar mendapatkan pemahaman menyimak yang lebih baik. Pada siklus I, peneliti memfokuskan pembelajaran pada para mahasiswa yang masih memperoleh skor pada kategori **cukup**, **kurang**, dan **sangat kurang**. Pada siklus II, peneliti tetap menggunakan lembaran kegiatan untuk mendapatkan hasil pemahaman mahasiswa dengan menggunakan teknik *clustering* dan memfokuskan pembelajaran pada pemahaman mereka dalam menulis kembali secara **detail** dan **terstruktur**. Dua bagian ini, para mahasiswa umumnya belum bisa menuliskan pemahaman secara baik. Peneliti menginstruksikan agar mereka lebih fokus untuk menyimak percakapan khususnya pada bagian isi

topik yang diucapkan. Pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa 24 (61.6%) mahasiswa telah mampu memahami dialog yang didengar dengan mendapatkan skor pada kategori **baik** dan **sangat baik**. Namun, masih ada 15 (36.4%) mahasiswa yaitu 13 orang memperoleh skor pada kategori **cukup** dan 2 orang pada kategori **kurang**, dan tidak ada lagi mahasiswa yang mendapatkan skor **sangat kurang**. Atas dasar hasil pembelajaran siklus II, peneliti melanjutkan proses pembelajaran pada siklus III. Pada siklus ini, peneliti melihat bahwa para mahasiswa sudah mulai ada peningkatan dalam menuliskan ide-ide mereka secara detail dan berurut walaupun masih menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Hanya 4 orang yang memiliki hasil ringkasan yang **sangat baik**. Pada siklus III, tidak terdapat lagi mahasiswa yang mendapat skor **kurang** dan **sangat kurang**. Hanya 10 orang yang memperoleh skor **cukup**, 25 mahasiswa telah mampu menulis ringkasan dengan kategori **baik**.

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan lembar observasi pada setiap siklus menunjukkan adanya keberagaman tindakan mahasiswa saat memahami dan melaksanakan instruksi-instruksi proses pembelajaran menyimak dengan teknik *clustering*. Umumnya mahasiswa mengikuti setiap tahapan-tahapan pembelajaran sehingga mereka dapat berkonsentrasi menyimak audio

yang didengarkan sembari memikirkan dan memahami setiap kalimat atau kata-kata yang familiar bagi mereka untuk dituliskan ke dalam lembaran diagram laba-laba. Ada juga beberapa mahasiswa yang kelihatannya masih bingung dengan apa yang harus dituliskan di dalam diagram tersebut sehingga mereka hanya menduga-duga saja apa yang harus dituliskan pada lembaran tersebut. Pada tahap akhir kegiatan pembelajaran, mahasiswa diminta untuk menuliskan secara detail dan terstruktur tentang informasi-informasi yang didapatnya. Pada hasil tahap kegiatan ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa harus dimotivasi agar dengan percaya diri mampu menulis ringkasan dengan benar. mahasiswa yang masih ragu atas pemahaman menyimak mereka dikarenakan mereka masih kurang konsentrasi dan juga kurang memahami beberapa kata yang jarang terdengar oleh mereka. Informasi ini didapat dari hasil catatan lapangan di mana ada mahasiswa pada saat pelaksanaan proses penyimak kelihatan kebingungan dan berusaha melirik teman terdekatnya untuk meminta bantuan dan penjelasan yang lebih lanjut. Meskipun proses pembelajaran berjalan sesuai prosedur yang dibuat berdasarkan tahapan teknik *clustering*, masih terdapat ketidaknyamanan dalam tindakan pembelajaran. Hal ini terjadi karena kapasitas ruangan yang kurang kondusif sehingga agak menghambat proses produksi pemahaman menyimak mereka. Namun, faktor-faktor yang menghambat lambatnya pemahaman mahasiswa bisa teratasi dengan cara melaksanakan proses-proses pembelajaran secara sistematis sesuai dengan teknik yang ditawarkan peneliti. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran sebelumnya, proses pembelajaran dengan teknik *clustering* yang mana tujuannya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa, telah membantu dosen dan mahasiswa mampu mengatasi permasalahan pengajaran dan pembelajaran menyimak bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat kita Tarik beberapa kesimpulan tentang penggunaan teknik *clustering* dalam

usaha meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester III tahun ajaran 2019/2020, di Antara nya:

1. Teknik *clustering* mampu membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Semester III.
2. Teknik *clustering* memiliki tahapan-tahapan yang tersistematis sehingga dapat membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman menyimak bahasa Inggris.
3. Faktor-faktor yang membantu peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa adalah (1) keteraturan dalam menuliskan kata-kata atau frase yang didapatkan dari kegiatan menyimak, (2) adanya panduan yang jelas dan terarah dari konsep *clustering* sehingga mahasiswa lebih mudah menuliskan informasi atau ide yang disimak, (3) melalui teknik *clustering*, telah memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk membuat suatu rencana pengorganisasian atau penyusunan ide-ide yang ingin mereka tuliskan
4. Ringkasan pemahaman berdasarkan informasi yang didapat dari penguasaan setiap kata atau frase di dalam diagram laba-laba, telah membantu mahasiswa untuk mengorganisasikan tulisan atau ringkasan tentang seluruh informasi yang didapat secara detail dan terstruktur.

Bagi dosen khususnya yang mengajar mata kuliah *listening comprehension* I, II, dan III di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau hendaknya dapat menggunakan teknik ini untuk merubah suasana proses pembelajaran yang lebih terarah dan kondusif demi terwujudnya peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa. Teknik *clustering* yang kebanyakan digunakan pada pembelajaran menulis, seharusnya bisa dimanfaatkan juga dalam proses pembelajaran menyimak. Sehendaknya, teknik ini perlu diujikan lagi pada skala besar untuk menjeneralisasi keefektifan penggunaan teknik *clustering* pada pembelajaran menyimak bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H., & Douglas. (2001). *Teaching by Principles*. New York: Pearson Education Inc.
- Buzan, T. (1999). *The Buzan Study Skill Handbook*. New York: Penguin Group.
- Gay, L. R., & Airasian. (2000). *Educational Research*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mills, G. E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nunan, D. (2000). *Second Language teaching and Learning*. Massachusset: An International Thomson Publishing Company.
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPFY-Yogyakarta.
- Oshima, A., & Ann, H. (2006). *Writing Academic English*. New York: Pearson Education.
- Response Writing Rubric. <http://summary-writing-score-rubric.pub>. Diakses pada Agustus 2019.
- Rico, G. (2000). *Writing the Natural Way*. New York: penguin Putnam, Inc.
- Rost, M. (1990). *Listening in Language learning*. United Kingdom: Longman Group.
- Rubin, J. (1995). *A Guide for Teaching of Second language Listening*. San Diego: Domonic Press, Inc.